



Penerapan Model Project Based Learning melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 01 Madiun Lor

Rista Kurniawati ✉, Universitas PGRI Madiun

Sri Lestari, Universitas PGRI Madiun

Susanna Mulyani, Universitas PGRI Madiun

✉ Ristakurniawati06@gmail.com

Abstrak: Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan abad 21 yang harus dipelajari untuk menghadapi tantangan era digital. Di SDN 01 Madiun Lor permasalahan yang ditemui di Kelas V adalah kurangnya inovasi dalam pengenalan model dan pendekatan pembelajaran oleh guru, sehingga berdampak pada buruknya hasil belajar dan rendahnya kemampuan kolaborasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN 01 Madiun Lor. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan pendekatan culturally responsive teaching (CRT), penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), mengacu pada rancangan Kemmis dan McTaggart, serta menggabungkan dua tahap siklus telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa meningkat sebesar 83% dari pra siklus ke siklus II. Peningkatan hasil belajar juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 mencapai 91% dan melebihi indikator keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar.

Kata kunci: Hasil belajar, keterampilan kolaborasi, project based learning; culturally responsive teaching



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian usaha manusia untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi diri melalui pembelajaran. Pendidikan yang lebih baik sebenarnya bergantung pada keberhasilan pembelajaran (Sunbanu et al., 2019). Menurut Suard (2018), pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaktif dimana pendidik berusaha memotivasi siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu ukuran keberhasilan akademik adalah hasil akademik atau kemampuan berasimilasi siswa (Dakhi, 2020). Hasil belajar merupakan kompetensi atau keterampilan yang dicapai setelah menyelesaikan proses pembelajaran yang disiapkan dan dilaksanakan oleh guru pada kelas tertentu (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2011). Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran guru dalam dunia pendidikan juga sangat penting (Pranowo dan Ardiyanrum, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai pedoman hidup manusia sesuai dengan hakikat alam dan waktu (Dewantara, 2009). Oleh karena itu, Adawiya (2022) berpendapat bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sejak usia dini merupakan aspek yang harus diperhatikan secara serius. Ki Hajar Dewantara menjelaskan hakikat alam dan hakikat zaman, yang berkaitan dengan keadaan lahirnya manusia, dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan serta perubahan zaman atau zaman.

Ada perubahan Perkembangan zaman dan teknologi yang pesat menantang guru untuk beradaptasi dengan tantangan siswa untuk bersaing di era digital. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus bertanggung jawab dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global abad ke-21 (Tuan Soh et al., 2010). Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang cepat di berbagai sektor. Tujuan dari perubahan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat modern (Pratiwi et al., 2019). Greenhil (2010) menggambarkan keterampilan abad 21 sebagai pemikiran kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaboratif, serta kreativitas dan inovasi. Salah satu keterampilan abad 21 adalah kemampuan berkolaborasi.

Urgensi kemampuan kolaboratif juga penting dalam fungsi Kurikulum Merdeka, yakni menunjang soft skill dan pengembangan karakter melalui profil siswa Pancasila. Hal ini tergambar pada unsur profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong. Menurut Panduan Dimensi, Unsur dan Subelemen Profil Siswa Pancasila (2022), kerjasama diartikan sebagai kemampuan bekerjasama dengan orang lain yang disertai dengan sikap positif dan keterampilan berkolaborasi dan mengkoordinasikan usaha bersama. mencapai tujuan bersama dengan hormat. latar belakang yang berbeda dari setiap orang yang terlibat. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama dan kemampuan berdiskusi atau berkoordinasi dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang setiap individu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk mengembangkan keterampilannya. Untuk memahami pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Berdasarkan observasi dan hasil prasiklus SDN 01 Madiun Lor, penulis menemukan permasalahan dalam pembelajaran di kelas V. Guru masih kurang variasi dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga kolaborasi siswa terkesan kurang lengkap. di kelas Selain itu, pada kegiatan diskusi terlihat beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam diskusi, melainkan hanya menyalin jawaban satu kelompok.

Proses pembelajaran didominasi oleh kegiatan dimana penjelasan guru disimak dengan menggunakan metode ceramah dan alurnya diacu dalam LKS dan buku siswa. Dampak dari pembelajaran tersebut adalah hasil belajar masih rendah, keterampilan kerjasama belum maksimal, dan kemauan bekerjasama masih sangat rendah. Berdasarkan hasil tes awal hasil belajar prasiklus rata-rata sebesar 55, sedangkan jumlah siswa yang melebihi KKTP (Kriteria Tujuan Kinerja Pembelajaran) tidak kurang dari 5 orang (28%) dan tidak lengkap. Sebanyak 13

(72%) siswa berada di bawah KKTP. Selain itu, keterampilan kooperatif terdapat pada kategori kooperatif sebanyak 5 (30%) siswa, 8 (60%) siswa kurang kooperatif, dan 3 (10%) siswa pada kategori sangat kurang kooperatif. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat ditawarkan solusi berupa model pembelajaran dan pendekatan multifaset. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai strategi pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menggunakan pembelajaran berbasis proyek sedemikian rupa sehingga seluruh siswa terlibat dan tepat untuk menjamin tanggung jawab setiap siswa dalam realisasi proyek dalam kelompok (Khanifah et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai alat pembelajaran sehingga melibatkan aktivitas setiap siswa di kelas.

Model PjBL yang diterapkan dengan benar merangsang tindakan melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman (Rahayu et al., 2020). Implementasi model PjBL dapat dilaksanakan sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah yang dirumuskan. George Lucas Education Foundation dan Dopplet Yulaikha et al., (2022) menguraikan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagai berikut 1) Pertanyaan penting atau pertanyaan pemicu pembelajaran (dimulai dengan pertanyaan penting); 2) Merencanakan proyek yang akan dilaksanakan bersama (design project); 3) Menetapkan bersama-sama jadwal pelaksanaan proyek (membuat jadwal); 4) Monitoring kemajuan proyek (memantau kemajuan siswa dan proyek); 5) Menguji hasil proyek yang dibuat (mengevaluasi hasil akhir); 6) Evaluasi pengalaman belajar (evaluation of experience).

Model pembelajaran tidak lepas dari konsep pembelajaran, namun keduanya dibuat secara bekerjasama sehingga pembelajaran efektif dan menarik. Pentingnya pembelajaran mandiri dengan konsep pendekatan yang memadukan dimensi budaya dan pendidikan menjadi sangat mendesak dalam pemilihan pendekatan karenasiswa mempunyai karakteristik yang berbeda atau berbeda. Mengintegrasikan muatan budaya, adat istiadat, suku, agama dan ciri khas daerah ke dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan soft skill siswa seperti kebangsaan, minat belajar dan motivasi belajar (Hernandez et al., 2013). Gay (2000) menjelaskan Cultural Responsive Teaching (CRT) sebagai suatu pendekatan yang menghubungkan pengetahuan, budaya, pengalaman dan gaya penampilan siswa yang keberagaman untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan bagian dari pendekatan kontekstual yang menanamkan budaya lokal atau adat istiadat setempat agar pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami siswa (Taher, 2023).

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang berkaitan dengan latar belakang siswa atau berbasis konteks karena memasukkan muatan budaya, adat istiadat, dan latar belakang daerah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Rahmawati dkk. (2017) menguraikan alur atau tahapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai berikut: 1) Identifikasi diri melalui penilaian heterogen dan berbagi kelompok; 2) memahami budaya dengan memberikan materi pendidikan melalui integrasi konten budaya; 3) kerjasama siswa dan guru dalam pembentukan pengetahuan; 4) Berpikir kritis dalam bentuk persiapan proyek; 5) Konstruksi transformasional berupa presentasi hasil kelompok. Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa model PjBL dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaboratif siswa. Khanifah dkk. (Khanifah et al., 2019) dalam penelitiannya menggambarkan PjBL sebagai pengaruh penting terhadap kolaborasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Konsisten dengan penelitian ini, Alfaeni dkk. (2022) menemukan dalam penelitiannya bahwa keterampilan kolaboratif meningkat melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Selain itu, Taher (2023) menerapkan pendekatan CRT untuk memperoleh hasil yang dapat meningkatkan aktivitas kolaborasi atau kerja sama peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran project based learning (PjBL) melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan kolaboratif siswa

kelas 5 SD. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada Djamarah dan Zain (2010) yaitu hasil belajar meningkat dan mencapai ketuntasan klasikal yaitu mencapai ketuntasan klasikal. 80% mendapat nilai ≥ 70 sesuai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) dan total nilai minimal 80% dari seluruh siswa adalah “kerja sama” dalam keterampilan kolaboratif.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 01 Madiun Lor. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dikaitkan dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi 3 tahap, meliputi 1) perencanaan kegiatan siklus 1 dan 2 (planning), 2) pelaksanaan dan observasi (melakukan dan mengamati) dalam bentuk kegiatan. melakukan intervensi yaitu pembelajaran melalui model proyek Based Learning (PjBL), menggunakan pendekatan CRT (Cultural Responsive Teaching) dan mengamati perubahan perilaku siswa kelas 5 selama kegiatan; 3) Konsultasi berupa penelitian atau refleksi hasil siklus 1 dan 2 (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dokumenter untuk mengukur keterampilan kolaboratif dan tes untuk mengukur hasil belajar. Sebagai instrumen penelitian digunakan bentuk tes objektif 15 poin dan bentuk observasi keterampilan kerjasama menurut indikator kerjasama Greenstein. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2024. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Data hasil belajar siswa diambil pada saat pembelajaran terjadi pada siklus 1 dan 2. Keterampilan kolaborasi dinilai pada saat pembelajaran pada siklus 2 dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4 untuk setiap kolaborasi. keterampilan indikator. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar dan keterampilan kolaboratif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi pra siklus yang dilakukan untuk mengetahui keadaan awal keterampilan kolaboratif siswa kelas V diketahui bahwa keterampilan kolaboratif masih lemah. Dari 18 siswa, hanya 5 (28%) siswa yang kolaboratif sisanya 13 (72%) siswa tidak memperoleh poin yang cukup untuk memenuhi syarat kategori kooperatif. Skor kelas keterampilan kolaborasi siswa pada prasiklus sebagai tabel berikut :

Tabel 1 Keterampilan Kolaborasi Pada Pra Siklus

Kriteria	Pra Siklus	
	F	%
Kolaboratif	5	28%
Kurang Kolaboratif	13	72%

Tabel 2 Hasil Belajar Pada Pra Siklus

Interval Nilai	Kategori	F	%
90-100	Sangat Baik	-	-
80-89	Baik	4	22%

Interval Nilai	Kategori	F	%
70-79	Cukup	2	11%
60-69	Kurang	7	39%
<59	Sangat Kurang	5	28%
Jumlah		18	100%
Skor Tertinggi			85
Skor Terendah			45
Nilai Rata-rata			65
Ketuntasan Klasikal (%)			40%

Tabel 3 Hasil Belajar Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Interval Nilai	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%
90-100	Sangat Baik	4	22%	5	28%
80-89	Baik	9	50%	11	60%
70-79	Cukup	2	11%	1	6 %
60-69	Kurang	2	11%	1	6 %
<59	Sangat Kurang	1	6 %	-	-
Jumlah		18	100%	18	100%
Skor Tertinggi			97	100	
Skor Terendah			55	65	
Nilai Rata-rata			76	84	
Ketuntasan Klasikal (%)			73%	91%	

Tabel 4 Keterampilan Kolaborasi Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria		Siklus 1		Siklus 2	
Interval	Kategori	F	%	F	%
34-40	Sangat Kolaboratif	-	-	4	22%
26-33	Kolaboratif	12	67%	11	61%
19-25	Kurang Kolaboratif	6	33%	3	17%
18	Sangat Kurang Kolaboratif	-	-	-	-

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa kelas V SDN 01 Madiun Lor masih lemah. Terdapat 5 orang (28%) yang memenuhi kriteria kerjasama sehingga masuk dalam kategori kerjasama. Rata-rata hasil setiap indikator keterampilan kerjasama siswa mencapai skor 3. Selain itu, indikator keterampilan kerjasama tidak tercapai seperti evaluasi kontribusi teman atau hasil yang hanya mencapai nilai. 13 siswa (72%) tidak memenuhi kriteria keterampilan kolaboratif. Nilai rata-rata setiap indikator adalah 2. Siswa tidak dapat menggunakan waktunya dengan baik untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, dan siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, sehingga terlihat ada siswa yang bekerja sedangkan siswa lainnya hanya menyalin jawaban.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melibatkan siswa dalam diskusi kelompok sederhana, namun pembelajarannya didominasi oleh kegiatan ceramah, dimana pembelajarannya tidak melibatkan aktivitas siswa dalam kelompok. Hal ini juga mempengaruhi hasil akademik yaitu pada mata pelajaran Ips. Dari 18 siswa, terdapat 6 (33%) siswa yang mencapai nilai lebih dari KKTP, sedangkan 12 (67%) siswa tidak mencapai nilai yaitu ≥ 70 . Untuk hasil belajar pra-siklus, rata-rata nilainya 65. Dari 18 siswa yang diuji, 6 di antaranya telah mencapai nilai KKTP lebih dari 70, 4 di antaranya memenuhi kriteria baik, dan 2 di antaranya memenuhi kriteria cukup. Sementara itu, ada 12 siswa yang belum mencapai KKTP, dengan 7 di antaranya berada dalam kategori cukup, dan 5 di antaranya berada dalam kategori sangat rendah dengan nilai < 59 . Dengan demikian, hasil pra siklus menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 01 Madiun Lor masih memiliki hasil belajar yang buruk, dengan ketuntasan klasikal 40%. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru lebih banyak berfokus pada penjelasan konvensional atau ceramah menggunakan alur LKS tanpa mempertimbangkan kondisi kontekstual siswa karena pendidikan tidak cukup menarik. Oleh karena itu, siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami kaitannya dengan kondisi kontekstual mereka.

Tindakan harus diambil pada siklus pertama dan kedua untuk memperbaiki pembelajaran karena hasil pra siklus menunjukkan masalah. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Berdasarkan hasil tindakan siklus 1 dan 2 Sebanyak 15 siswa telah mencapai hasil belajar di atas KKTP, dengan 4 di antara mereka berada dalam kategori "Sangat Baik", 9 di antaranya berada dalam kategori "Baik", dan 2 di antaranya berada dalam kategori "Cukup", dengan ketuntasan klasikal mencapai 73%. 3 siswa diketahui belum mencapai KKTP, dengan 2 di antara mereka berada dalam kategori "Kurang" dan 1 di antara mereka Siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Akibatnya, hasil tindakan siklus pertama memperoleh nilai rata-rata 76, dan data yang diperoleh tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan atau memenuhi indikator keberhasilan, yaitu ketuntasan klasikal 80%. Selama proses pembelajaran, peneliti juga belum menyelesaikan semua tindakan sesuai dengan perencanaan.

Peneliti telah melewati beberapa hal, seperti keterlambatan pembelajaran, kesulitan dalam mengatur alokasi waktu, terburu-buru dalam menyampaikan materi, dan tidak ada ice breaking di tengah-tengah pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti menggunakan temuan refleksi sebagai sumber perbaikan. Siklus kedua dilakukan dalam dua pertemuan dan sesuai dengan tahap-tahap pada model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Untuk memperbaiki siklus pertama, peneliti menggunakan ice breaking dan mengadakan kuis antar kelompok dengan platform wordwall. Berdasarkan perolehan tersebut maka nilai rata-rata pada siklus 2 mencapai 84 dengan ketuntasan klasikal sebanyak 91% sehingga melebihi dari indikator keberhasilan penelitian. Adanya kenaikan hasil belajar pada siklus 2 sinkron dengan meningkatnya keterampilan kolaborasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan di siklus 1 dan 2 diperoleh hasil keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V SDN 01 Madiun Lor mengalami kenaikan pada setiap kategori. Beberapa indikator keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat, seperti tanggung jawab, berkontribusi secara aktif, dan mendengar dan berbicara secara seimbang. Peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk mengikuti pekerjaan kelompok dari awal hingga akhir dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan proyek kelompok. Siswa tampaknya sudah seimbang saat menyimak dan berbicara dalam diskusi tentang penyelesaian proyek kelompok. sementara enam siswa lain gagal mencapai nilai minimal untuk keterampilan kolaborasi. Indikator keterampilan kolaborasi yang belum tercapai dengan skor perolehan rata-rata 2 termasuk berpartisipasi secara baik, berkontribusi secara aktif, dan berkomitmen untuk mendahului tujuan kelompok. Siswa memilih untuk diam karena mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proyek kelompok.

Selain itu, tampak bahwa peserta didik tidak mampu menerima pembagian tugas untuk menyelesaikan proyek dan memaksakan pendapat mereka untuk menyelesaikannya. Pada siklus

pertama, presentase keterampilan kolaborasi siswa kelas 5 SDN 01 Madiun Lor sebesar 67% dan belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 80% dari seluruh siswa. Namun, pada siklus kedua, presentase keterampilan kolaborasi siswa meningkat. Dari 18 peserta didik, 11 telah mencapai indikator keterampilan kolaborasi, dengan 4 peserta didik dikategorikan sebagai "Sangat Kolaboratif" dan 11 peserta didik dikategorikan sebagai "Kolaboratif". Semua indikator menerima peningkatan pada indikator keterampilan kolaborasi, dengan skor perolehan rata-rata 3 dan 4. Oleh karena itu, masih ada dua siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang Kolaboratif". Hasil siklus kedua menunjukkan bahwa presentase keterampilan kolaborasi siswa mencapai 83%, yang memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Siklus 1 dan 2 menunjukkan peningkatan hasil belajar dan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 5 SDN 01 Madiun Lor dapat memperoleh hasil belajar dan keterampilan kolaborasi yang lebih baik dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Perolehan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Setiap siklus memerlukan refleksi dan perbaikan untuk melaksanakannya dengan benar sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam siklus pertama, refleksi dan perbaikan termasuk memastikan bahwa model dilaksanakan dengan benar sesuai dengan sintaks, guru kurang memperhatikan manajemen waktu, dan guru belum memberikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada siswa. Selain itu, mengingat kecenderungan siswa kelas 5 untuk bersaing peneliti menambahkan kuis berkelompok sebagai bentuk kegiatan kolaboratif.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi karena model PjBL dapat menumbuhkan rasa saling menghormati perbedaan, memahami kesalahan, dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis proyek (Marimah et al., 2021). Kehadiran proyek berbasis masalah yang dilakukan secara kolaboratif atau kelompok dapat meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa dan memperkuat kohesi dan kerja sama (Niswara et al., 2019). Model PjBL membantu siswa membangun pengetahuan melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman atau experiential. Selain itu, model PjBL mendorong kemandirian siswa melalui proyek yang disiapkan, membuat siswa merasa tertantang dan meningkatkan rasa ingin tahunya (Alfaeni et al., 2022). Pendekatan pengajaran responsif budaya (CRT) meningkatkan kerja sama siswa selama pembentukan kelompok heterogen (Taher, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 01 Madiun Lor. Proses pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi dimensi budaya melalui pendekatan CRT dinilai menarik minat peserta didik untuk belajar karena membangun pengetahuan peserta didik melalui pengalaman secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiya, R. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII Siswa MTS Amalul Ikhlas T. A. 2019/2020. *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 78–90.
- Alfaeni, D., Nurkanti, M., & Halimah, M. (2022). Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 143–149.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Arikunto Suharsimi*. Rineka Cipta.

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Journal Education and Development*, 8 (2) , 4 6 8 – 4 7 0 <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. (2022). Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Greenhill, V. (2010). 21st Century Knowledge And Skills In Educator Preparation.
- Greenstein, L. (2012). Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning. Corwin. Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M.
- G. (2013). The Development of Model Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching. *Cult Stud of SciE d u c* <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11422-013-9544->
- 1K.H., D. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Leutika. Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramadyahsari,
- A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1121–1127.
- Mariamah, S., Bachtiar, M. Y., & Indrawati. (2021). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Profesi Kependidikan*, 2(1), 125130.
- Niswara, R., Muhajir, & Untari, M. F. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 85–90.
- Pranowo, E., & Ardiyaningrum, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri Dukuh 1 Sleman. *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–8. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 34–42.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rahmawati, Y., Rahman, A., Triwana, M., & Handayani, T. (2017). Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya dan Karakter : Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 59(9). Suardi, M. (2018). Belajar & Pembelajaran. Deepublish. Sudjana, N., & Ahmad Rivai. (2011). Media Pengajaran. Sinar Baru Algensindo.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Education Chemistry*, 5(1), 21–27.
- Tuan Soh, T. M., Arsada, N. M., & Osman, K. (2010). The relationship of 21st century skills on students' attitude and perception towards physics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 546–554. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.073>
- Yulaikha, I., Rahyu, S., & Parlan. (2022). Efektivitas Pembelajaran STEM dengan Model PjBL Terhadap Kreativitas dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(6), 223–229. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>